

B A B III

MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH

A. Nabi Adam Khalifah Pertama

Sejarah manusia dimulai dari diciptakannya Nabi Adam sebagai bapak manusia. Tidak dibahas di sini pertentangan pandangan tentang apakah Nabi Adam manusia pertama atau bukan. Nabi Adam menurut keterangan Al-Qur-an adalah manusia pertama yang menjadi khalifah di muka bumi. Al-Qur-an Karim memberikan isyarat bahwa Allah menciptakan manusia bergenerasi, sebagaimana halnya Al-Qur-an menerangkan bahwa ada suatu ketika (generasi) di mana manusia belum pernah disebut-sebut, yakni belum ada.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Insaan ayat 1 :

هل أتى على الإنسان حين من الدهر لم يكن شيئا مذكورا

Artinya:

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut. 1).

Penulis tidak mengerti apakah agama-agama sebelum Islam telah menerangkan tentang adanya pilihan manusia sebagai khalifah ini.

Pengertian tentang terpilihnya Nabi Adam menjadi khalifah di muka bumi hanya terbatas bersumberkan dari kitab Al-Qur-an. Bila adanya kekhalifahan ini tidak didahului keterangan-keterangan sebelum datangnya Islam, mungkin saja karena tarap kecerdasan manusia di kala itu belum siap untuk menerima kekhalifah -

1). Departemen Agama R.I., Op.Cit., halaman 1003.

fahan itu serta ketinggian martabatnya dengan amanat yang harus dipertanggung jawabkan, sekalipun peristiwanya (pengangkatan khalifah) telah memasuki zaman begitu dalam dan begitu jauhnya sampai kepada zaman kejadian pertama (zaman diciptakannya Nabi Adam).

Dengan lain perkataan, bahwa Nabi Adam telah dijanjikan untuk dijadikan khalifah di bumi ini semenjak sebelum diciptakan dalam waktu sekejap mata yang memberitahukan tentang akan datangnya makhluk generasi baru (manusia).

Penjelasan ini terkandung dalam firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Baqarah, ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۚ

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?". Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". 2).

Ayat tersebut di atas mengandung pengertian dengan jelas bahwa Nabi Adam sebelum diciptakan sudah didahului oleh makhluk lain, di antaranya ialah para Malaikat (yang tidak dimengerti akan hakekat yang sebenarnya), dan pengetahuan penulis tidak mengizinkan untuk menyelidiki secara mendalam. Hanya sedikit Imam Al-Baidhaawy memberikan pengertian Malaikat sbb:

2). Ibid., halaman 13.

3). *إنها أجسام لطيفة قادرة على التشكل بأشكال مختلفة.*

Artinya:

Sesungguhnya Malaikat ialah jisim halus yang dapat berubah-ubah dengan beraneka ragam bentuk.

Malaikat adalah suatu generasi yang mendahului Nabi Adam, mereka hidup di alamnya sendiri yang pengetahuan penulis tak dapat menjangkaunya. Mereka tunduk pada undang-undang serta peraturan alam yang tidak sesuai dengan peraturan alam kita. Mereka adalah utusan Allah yang tidak pernah menentang dan melawan perintah-perintahNya, tetapi selalu mematuhi perintah itu.

Makhluk lain yang mendahului Nabi Adam adalah Iblis yang mendurhakai perintah Allah saat disuruh sujud kepada Nabi Adam. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Baqarah, ayat 34 :

*وَاَقْلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْا اٰدَمَ فَسَجَدُوْا اِلَّاۤ اِبْلِیْسَ
اَبٰی وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِیْنَ .*

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Ia enggan dan takabr dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. 4).

Sesungguhnya batu ujian yang dialami Iblis yang selalu mendurhakai perintah Allah itu merupakan kesan bagi kejadian baru atas generasi yang mendahului Nabi Adam, yang tidak disiap siagakan untuk taat dan takluk.

3). Abdullah ibn 'Umar Al-Baidhaawy, Anwaarut - Tanziil Wa Asraarut Ta'wil, Mushthafaa Al-Baaby Al-halaby, Mesir, Cet. ke II, tahun 1968, Juz I, hal.45.

4). Departemen Agama R.I., Op.Cit., halaman 14.

Adanya Iblis yang selalu mendurhakai Allah itu, mengisyaratkan harus adanya pergulatan antara kebajikan dan keburukan dan menjelaskan adanya permainan yang buruk yang memisahkan antara zaman ketaatan yang mutlak dan penyerahan yang sempurna dengan penyelewengan yang berlebih-lebihan dan berpaling kepada kejahatan dan kesesatan.

Manusia bukan sejenis Malaikat dan bukan sejenis Iblis. Manusia diciptakan bukan selalu sekedar menerima takdir untuk berbuat baik (seperti Malaikat), bukan pula melulu menerima takdir untuk berbuat jahat (seperti Iblis). Tetapi manusia diciptakan sebagai makhluk yang dikurniai kecerdasan, dapat menerima ilmu pengetahuan dan mempunyai kehendak dan usaha sendiri (ikhtiari).

Manusia dihadapkan kepada batu ujian sebagai mana Nabi Adam dihadapkan kepada batu ujian pula, disesatkan oleh Iblis, tetapi hatinya ternyata segera menyadarinya. Nafsu tercelanya menggodanya, tetapi segera ia menyesalinya, lalu cepat-cepat taubat.

* Nabi Adam meneruskan perjalanannya untuk melaksanakan tugasnya memangku jabatan khalifah di muka bumi. Perikehidupannya sejak diciptakan hingga akhir hayatnya hanya merupakan arena perjuangan antara kebajikan dan kejahatan yang membawa akibat dan pertanggung jawaban atas usaha dan pilihannya.

Setiap kebajikan yang dilakukan manusia atas kehendak dan pilihannya itu merupakan kemuliaan, Malaikat yang bertabiat tunduk (musakhkhar) tidak dapat mencapai kemuliaan itu.

Untuk itu ada dua alasan manusia dijadikan khalifah di muka bumi, yang dapat dikemukakan, yaitu :

1. Kemuliaan manusia pertama (Nabi Adam) yang dapat digambarkan adanya perintah Allah, supaya Malaikat bersujud kepada Nabi Adam, tidak lain karena ke - khususnya Nabi Adam memiliki ilmu pengetahuan yang berbeda dengan ilmu pengetahuan Malaikat yang ti - dak memungkinkan karena dari usahanya sendiri. Firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Baqarah, ayat 32:

قالوا سبحانك لا علم لنا الا ما علمتنا انك انت العليم الحكيم

Artinya:

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijak - sana. 5).

2. Kekhalifahan Nabi Adam di muka bumi ini, adalah karena kemungkinannya untuk dibebani amanat kema - nusiaan serta pertanggung jawaban dari amal usaha - nya serta rentetan-rentetan cobaan-cobaannya, yang para Malaikat ini ditakdirkan dengan patuh yang mutlak dan bebas dari godaan-godaan.

B. Kekhalifahan Umat Manusia

Ayat-ayat Al-Qur-an yang menerangkan tentang khalifah selalu berkaitan dengan tugas-tugas, tang - gung jawab atau akibat dari perbuatan generasi sebe - lumnya. Hal ini memberikan peringatan serta pelajaran kepada manusia sebagai khalifah, agar mereka suka me - nengok keadaan sebelum mereka sendiri, dan apa yang harus mereka lakukan sebagai khalifah yang akan ber - tanggung jawab atas segala perbuatannya di hadapan pengadilan tertinggi Yang Maha Bijaksana.

nanti as bertasbis dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau ?". Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". 6).

Para Mufassir secara sepakat berpendapat bahwa yang dimaksud dengan khalifah yang berbentuk tunggal dalam ayat tersebut ialah Nabi Adam, bapak manusia. Kemudian mereka mendudukan keturunan Nabi Adam sebagai generasi penerus dalam melaksanakan tugas khalifah.

Tetapi mereka berbeda pendapat dari siapakah Nabi Adam (manusia) itu menggantikan sebagai khalifah ?

a. Imam Az-Zamakhshary berpendapat :

والله اعلم خليفته منكم، لا نهم كانوا سكان الأرض فخلعهم فيها آدم وزرئته 7).

Artinya:

Artinya sebagai khalifah dari kamu (Malaikat), karena sesungguhnya mereka (Malaikat) adalah penduduk bumi. Kemudian Adam dan keturunannya menggantikan mereka di bumi.

Tetapi Az-Zamakhshary tidak menutup kemungkinan bahwa Nabi Adam itu sebagai khalifah Allah di bumi.

Sependapat dengan Az-Zamakhshary adalah Al-Qurthuby, hanya saja Al-Qurthuby masih netral, tidak menetapkan Malaikat sebagai penduduk di bumi dan masih menerima kemungkinan adanya khalifah dari selain Malaikat secara umum.

6). Ibid., halaman 13.

7). Mahmuud ibn 'Umar, Az-Zamakhshary, Al-Kasyaaf 'An Haqaaiqit Tanziil Wa 'Uyuunil Aqaawil Fi Wujuuht Ta'wil, Mushtafaa Al-Baaby Al-Halaby, Mesir, Juz I, halaman 271.

Pendapat Az-Zamakhshary yang berdasarkan tafsir birra'yi ini bertentangan dengan riwayat Ibnu Zaid yang mengatakan bahwa Malaikat itu bukan penduduk bumi, yaitu :

وليس لله يومئذ خلق إلا الملائكة، والأرض ليس فيها خلق. (8)

Artinya:

Pada waktu ini Allah tidak mempunyai makhluk selain Malaikat, sedangkan di muka bumi belum terdapat makhluk.

- b. Pendapat kedua yang dikutip oleh Ibnu Jariir dari Abi Kuraib melalui sanad Ibnu 'Abbaas, sbb,:

أول من سكن الأرض الجن فأفسدوا فيها وسفكوا فيها الدماء
وقتل بعضهم بعضاً، فبعث الله إليهم إبليس في جنود الملائكة،
فقتلهم إبليس ومن معه حتى ألحقهم بجزائر البحور وأطراف الجبال،
ثم خلق آدم فأسكنه إياها، فكذا قال: (إني جاعل في الأرض
خليفة). (9)

Artinya:

Yang pertama tinggal di bumi adalah Jin, kemudian mereka membuat kerusakan di bumi, mengadakan pertumpahan darah (permusuhan) dan saling bunuh-membunuh. Lalu Allah mengutus Iblis dalam tentara Malaikat untuk memerangi mereka, hingga bertemu mereka di pantai-pantai dan di bulat-bukit. Setelah itu Allah menciptakan Adam, Dia tempatkan di bumi. Oleh karena itu Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku hendak menciptakan seorang khalifah di muka bumi".

Jadi manusia diciptakan oleh Allah menjadi khalifah di muka bumi untuk menggantikan Jin yang lebih dulu mengemban tugas tersebut. Karena Jin sudah tidak mampu memangku jabatan khalifah.

8). Muhammad ibn Jariir, Ath-Thabary, Op.Cit., halaman 200.

9). Ibid., halaman 199.

Pendapat ini juga dikutip oleh Imam Ibnu Katsiir dalam tafsirnya, seperti penjelasan di atas.

- c. Terdapat pendapat yang sederhana sekali yang diceritakan dari Al-Hasan Al-Bashry, yaitu manusia disebut khalifah karena satu generasi menggantikan generasi sebelumnya dan demikian seterusnya sampai akhir masa.

Tetapi penulis cenderung kepada keterangan yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'uud dan Ibnu 'Abbaas yang mengatakan :

لَا نَجْعَلُ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً مِنِّي يَخْلَفُنِي فِي الْحُكْمِ بَيْنَ خَلْقِي. (10).

Artinya:

Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi yang menggantikan Aku dalam melaksanakan hukum di antara makhluk-Ku.

Manusia sebagai khalifah menjadi wakil Allah melaksanakan tugas demi kesejahteraan umat manusia itu sendiri dan kelertarian dunia. Manusia dikaruniai akal, kecerdasan, hingga dapat menerima ilmu pengetahuan dan mempunyai kehendak dan usaha sendiri sebagai modal utama untuk menunaikan tugas sebagai khalifah.

2. Ayat 26, surat 38/ Shaad :

يَا دَاوُدَ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ
وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يُضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ
اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ .

Artinya:

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputu -

tusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. 11).

Sejarah telah mencatat bahwa ada dua Nabi dan Rasul yang sekaligus sebagai raja, yaitu Nabi Daud dan Nabi Sulaiman (putranya) 'Alaihimassalam. Karena dua jabatan yang dirangkap oleh Nabi Daud tersebut, maka lafazh khalifah di dalam surat Shaad ayat 26 ini mempunyai dua pengertian. Para mufasssir telah memberikan pengertian khalifah dalam ayat tersebut sebagai berikut :

- a. Daud khalifatullah sebagai raja yang memerintah mendapat tugas melaksanakan hukum dengan seadil-adilnya walaupun terhadap dirinya sendiri, sesuai dengan tuntunan Allah yang diwahyukan kepadanya. Karena berlaku tidak adil, menyimpang dari jalan Allah mendapat ancaman siksa yang sangat (pedih) di hari hisab (perhitungan amal) nanti. Sebagai penegak hukum bila berlaku salah harus segera kembali ke jalan yang benar.
- b. Daud khalifatullah mendapat tugas amar ma'ruf dan nahi munkar, memutuskan hukum dengan adil dan menyampaikan yang telah diwahyukan oleh Allah kepadanya bagi segenap umatnya. Dia melaksanakan tugas tersebut sebagai geherasi penerus dari para Nabi dan Rasul terdahulu.

Jadi ayat ini bukan memberikan pengertian khalifah secara umum, akan tetapi menerangkan tugas khalifah yang khusus dibebankan kepada Nabi Daud a.s.

yakni sebagai raja dan sebagai Nabi/Rasul sebagai penerus generasi Nabi-Nabi sebelumnya.

3. Ayat 73, surat 10/ Yuunus :

نكذبوه فنجينااه ومن معه في الفلك وجعلناهم خلائف
وأغرنا الذين كذبوا بآياتنا² فانظر كيف كان عاقبة المذمرين

Artinya:

Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamat - kan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi pe - ringatan itu. 12).

Dalam perjalanan sejarah manusia, di zaman Nabi Nuh a.s. telah terjadi banjir topan. Allah me - nurunkan azabNya karena umat Nabi Nuh yang selalu mendustakan-Nya. Pada saat itu semua manusia hanyut dan tenggelam ke dalam air tanpa ampun, kecuali Na - bi Nuh bersama orang-orang yang beriman. Kemudian Allah menjadikan mereka khalifah di muka bumi dari kaum yang telah ditenggelamkan tersebut. Demikian rangkuman pendapat para mufassir tanpa ada perseli - sihan pendapat.

4. Ayat 69, surat 7/Al-A'raaf :

أو يحبتهم أن جاءكم ذكركم منكم على رجل منكم لينذركم واذكروا^ط
اذ جعلكم خلفاء من بعد قوم نوح وزادكم في الخلق بصطة^ط
فاذكروا إلا الله لعلكم تفلحون .

Artinya:

Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa o - leh seorang laki-laki di antara kamu untuk membe -

12). Ibid. , halaman 318.

ri peringatan kepadamu ?. Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (dari pada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. 13).

Sebagian generasi penerus dari kaum Nabi Nuh yang masih tertinggal adalah kaum 'Aad. Mereka mempunyai kelebihan jasmani dari kaum Nabi Nuh, bahkan Ibnu 'Abbaas mengatakan sebagai berikut :

14). *كان أطولهم مائة ذراع، وأقصاهم ستين ذراعاً*

Artinya:

Mereka (kaum 'Aad) yang paling tinggi mencapai suratus hasta (dzira'), sedang yang paling pendek mencapai enam puluh hasta.

Kemudian Allah mengutus seorang Rasul dari kaum 'Aad bernama Huud untuk memberi petunjuk kepada mereka ke jalan yang benar. Namun sayang sekali mereka tidak mau beriman, kecuali hanya sedikit sekali. Oleh karenanya, kalau dibaca ayat selanjutnya niscaya jelaslah bahwa orang-orang yang tidak beriman tersebut kemudian ditumpas (dibinasakan) oleh Allah. Hanya tinggal Nabi Huud bersama orang-orang yang beriman saja.

Dari keterangan ayat tersebut dapat dimengerti bahwa kaum 'Aad adalah khalifah di muka bumi yang menggantikan kaum Nabi Nuh yang telah binasa.

5. Ayat 57, surat 11/Huud :

فإن تولوا فقد أبلغناكم ما أرسلنا به إليكم ويستخلف ربي

13). Ibid., halaman 232.

14). Muhammad ibn Ahmad, Al-Anshaary, Al-Qur - thuby, Op.Cit., Juz VII, halaman 236.

قوما غيركم ولا تضره شيئا^ط ان نزي على كل شيء حفيظا

Artinya:

Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. Dan Tuhan-ku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu, dan kamu tidak dapat membuat madharat kepada-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu. 15).

Ayat ini sebenarnya mengokohkan ayat tersebut di atas (surat Al-A'raaf ayat 69), bahwa setelah kaum 'Aad sebagai generasi penerus dari kaum Nabi Nuh, tidak beriman dan tetap berpaling dari jalan yang benar yang dibawa oleh Nabi Huud. Maka Allah memusnahkan mereka dan menggantikan dengan generasi berikutnya sebagai khalifah, walaupun mereka berpaling dari seruan-Nya tidak akan memberi madharat dan tidak akan mengurangi ke-Agungan Allah. Allah akan memberi balasan di akhirat sesuai dengan amal perbuatan mereka.

6. Ayat 74, surat 7/Al-A'raaf :

واذكروا ان جعلكم خلفاء من بعد عاد و بواكم في الارض
تتخذون من سهولها قصورا وتختون الجبال بيوتا فاذكروا
الا، الله ولا تعثوا في الارض مفسدين .

Artinya:

Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi . Kamu didirikan istana-istana di tanah yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah, maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan

janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan. 16).

Kaum Tsamuud umatnya Nabi Shalih adalah sebagai generasi yang menggantikan kaum 'Aad. Mereka dikaruniai oleh Allah kecakapan dalam bidang pertukangan dan bangunan, sehingga mereka mampu membuat bangunan rumah (gedung) baik di atas gunung maupun di dataran rendah. Mereka disuruh mengingat nikmat-nikmat Allah dan mensyukuri dengan meng-Esakan Tuhan dalam beribadah. Mereka inilah sebagai khalifah yang menggantikan kaum 'Aad sebagai generasi umat manusia.

7. Ayat 129, surat 7/Al-A'raaf :

قالوا أوزينا من قبل أن تأتينا ومن بعد ما جئتنا قال عسى أن يهلك عدوكم ويستخلفكم في الأرض فنبظركم كيف تعملون

Artinya:

Kaum Musa berkata: "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang." . Musa menjawab: "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi (Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu". 17).

Nabi Musa a.s. diutus Allah kepada Bani Israil yang saat itu menjadi kaum yang tertindas oleh kekuasaan Fir'aun. Fir'aun adalah raja Mesir yang terkenal kekuasaan dan kezalimannya, bahkan ia mengaku sebagai tuhan. Ia memperbudak Bani Israil dan membunuh setiap anak laki-laki yang lahir dari mereka, baik sebelum Nabi Musa maupun sesudahnya. Akhirnya Allah menenggelamkan Fir'aun beserta kaum -

16). Ibid., halaman 233.

17). Ibid., halaman 240 - 241.

nya ke dalam laut dan menjadikan Nabi Musa beserta orang-orang yang beriman sebagai generasi pengganti yang berkuasa (khalifah) di muka bumi.

8. Ayat 142, surat 7/Al-A'raaf :

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَّمْنَا ذَلِكَ بِعَشْرِ فِتْنٍ مُبَيَّنَاتٍ رَبِّهِ
أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي
وَأَصْلَحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ .

Artinya:

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlaku waktu tiga puluh malam dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun : "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan!". 18).

Dalam melaksanakan tugas risalah, Nabi Musa atas permintaannya sendiri dibantu oleh Nabi Harun untuk membina umat menuju tauhid. Maka di kala Nabi Musa hendak menerima firman Allah secara langsung, ia meninggalkan kaumnya, berkhawatir di gunung Sinai (Tursina) selama 30 hari sebagai syarat yang ditetapkan Allah, dan ditambah 10 hari lagi. Sebelum meninggalkan kaumnya selama 40 hari itu, ia mengangkat Nabi Harun sebagai pengganti (khalifah) untuk melaksanakan tugasnya.

Jadi kekhalifahan Nabi Harun selama 40 hari di sini bukan sekedar khalifah karena ia sebagai manusia, tapi juga mewakili tugas yang semestinya wajib dilaksanakan oleh Nabi Musa dan Nabi Harun

sebagai pembantunya. Untuk itu, secara majazi bukan Allah yang mengangkat khalifah, tapi atas perintah dan pengangkatan langsung oleh Nabi Musa sendiri (dengan shighat: *اخلفني*).

9. Ayat 165, surat 6/Al-An'aam :

وهو الذي جعلكم خلافة الأرض ورفع بعضكم فوق بعض درجات
ليبلوكم في ما أنشاكم أن ينزلكم سريع العقاب وإنه لغفور رحيم

Artinya:

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebaian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 19).

Setelah generasi manusia sejak Nabi Adam Alaihissalam, para Nabi dan umatnya silih berganti memangku jabatan khalifah, maka pada saatnya Allah telah mengutus seorang hambaNya sebagai penutup para Nabi dan Rasul, yaitu Nabi Muhammad s.a.w. Umat Muhammad merupakan generasi terakhir dari generasi khalifah. Oleh karenanya, baik ajaran agamanya, akal maupun tugas yang harus diemban adalah yang paling sempurna di antara generasi-generasi khalifah sebelumnya.

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa umat Nabi Muhammad dijadikan sebagai khalifah, apa yang ada padanya merupakan suatu ujian baginya. Manusia berbeda dalam soal harta, pangkat, derajat, tubuh, akhlak dan sebagainya antara yang satu dengan yang

lain. Untuk itu, mereka yang mempunyai kelebihan, wajib mensyukuri dan memanfaatkan kelebihannya di jalan yang benar sesuai dengan yang telah digariskan oleh agamanya. Dan mereka yang berkurang wajib bersabar dan tetap di jalan yang benar.

10. Ayat 14, surat 10/Yuunus :

ثم جعلناكم خلائف في الأرض من بعدهم لننظركم تعملون

Artinya:

Kemudian Kami jadikan kamu pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat. 20).

Jikalau dalam surat Al-An'aam ayat 165 di atas, segala kelebihan dan kekurangan pada manusia (umat Nabi Muhammad s.a.w.) sebagai khalifah itu merupakan suatu ujian baginya, maka dalam ayat ini (surat Yuunus ayat 14) mereka diangkat Tuhan sebagai khalifah menggantikan umat yang sebelumnya yang telah dibinasakan Tuhan, maka mereka disuruh mengambil pelajaran dari kerusakan umat terdahulu. Mereka dibinasakan oleh Allah karena selalu membongkari para Rasul dan selalu membuat kerusakan di muka bumi. Demikian juga balasan amal dan ancaman siksa bagi umat Nabi Muhammad s.a.w. melihat amal baik dan buruknya.

11. Ayat 39, surat 35/Faathir :

هو الذي جعلكم خلائف في الأرض فمن كفر فعليه كفره ولا يزيد الكافرين كفرهم عند ربهم إلا مقتاً ولا يزيد الكافرين كفرهم إلا خساراً .

Artinya:

Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhanya dan kekafiran orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka. 21).

Dalam ayat 39, surat Faathir ini dijelaskan bahwa sebagai khalifah yang menggantikan kaum 'Aad, kaum Tsamuud dan kaum-kaum terdahulu yang lain, sebagai akibat amalnya akan ditanggung oleh yang bersangkutan sendiri, tak ada orang lain yang bisa menolongnya. Kekufuran mereka hanya akan menambah kemurkaan Allah dan kerugian di akhirat dengan menerima siksa di neraka yang tiada berakhir.

Siksa neraka yang kekal bagi orang kafir yang hidup di dunia hanya beberapa puluh tahun atau mungkin hanya belasan tahun saja itu bukan suatu kezaliman Allah kepada hambaNya, tetapi suatu keadilan bagiNya. Sebab Allah Maha Tahu andaikata mereka hidup di dunia selamanya, merekapun akan menjadi kafir selamanya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Muhammad 'Ali Ash-Shaabuuny dalam tafsirnya "Shafwatut Tafaasiir" sbb.:

لأن الله تعالى يعلم من الكافر أنه تمكن الكفر في قلبه بحيث لو دام في الدنيا إلى الأبد ما آمن بالله ولا عبده، فالعذاب للأبدى مساو لكفرهم للأبدى، فلا ظلم ولا نريادة. (22)

21). Ibid., halaman 702.

22). Muhammad 'Aly Ash-Shaabuuny, Shafwatut Tafaasiir, Daarul Qur-anil Kariim, Beirut, Cet. ke IV, tahun 1981, Juz XXII, halaman 579.

Artinya:

Sesungguhnya Allah Ta'ala mengetahui dari orang kafir bahwa kekufuran itu akan tetap dalam hatinya sekiranya ia (hidup) di dunia selamanya, tidak akan beriman kepada Allah dan tidak pula menyembahNya. Maka siksa yang kekal itu sesuai dengan kekufuran mereka yang kekal. Tidak ada kezaliman dan tidak ada (siksa) tambahan.

12. Ayat 62, surat 27/An-Naml :

أَمَّنْ يَجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُ
خَلْفَهُ الْمَدِينَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَظَلِيلٌ مَا تَذْكُرُونَ

Artinya:

Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepadaNya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi ? Amat sedikitlah kamu mengingat(Nya).23).

Dalam ayat, Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi diiringi dengan sifat-sifat ke* Kuasaan dan ke-Agungan Tuhan, seperti dalam ayat sebelumnya bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi, menurunkan hujan, menjadikan bumi tempat bernaung (tinggal), menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, menjadikan gunung untuk mengokohkannya, menjadikan air yang asin dan yang tawar, mengabulkan do'anya orang-orang yang terpaksa kemudian menghilangkan kesusahan dan seterusnya. Kesemuanya diperuntukkan manusia untuk dimanfaatkan, agar mau meng-Esakan dan berbakti kepada Allah.

13. Ayat 133, surat 6/Al-An'aam :

وَسِرْبُكَ الْغَنَىٰ ذُو الرِّهْمَةِ ۖ إِنَّ يَشَاءُ يَذْهَبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ بَعْدِكُمْ
مَا يَشَاءُ كَمَا أَنْشَأَكُمْ مِنْ ذُرِّيَّةٍ قَوْمٍ آخَرِينَ

Artinya:

Dan Tuhanmu Maha Kaya, lagi mempunyai Rahmat. Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantikanmu dengan siapa yang dikehendakiNya setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain. 24).

Seorang manusia yang mengangkat pengganti dari dirinya karena ia membutuhkannya untuk mengerjakan tugasnya atau karena ia tidak mampu melaksanakan. Akan tetapi Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi bukan karena Allah tidak mampu. Allah tidak membutuhkan bantuan pada hambaNya dan tidak membutuhkan disembah oleh hambaNya. Allah Maha Kaya dari segalanya. Baik hambaNya mau menyembah kepadaNya atau mendurhakainya tidak akan memberi manfaat dan tidak akan memberi madharat kepadaNya. Manusia sebagai khalifah beriman dan berbakti kepada Allah, karena kepentingan manusia sendiri untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan kepadanya dan akan mendapat balasan amal yang abadi di akhirat nanti. Untuk itu, jika Allah kehendaki tidak ada halangan bagiNya untuk memusnahkan manusia yang durhaka dan menggantikan dengan makhluk lain (selain manusia) yang lebih patuh dan berbakti kepadaNya.

14. Ayat 55, surat 24/An-Nuur :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كَمَا اسْتَخْلَفْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيَجْلُنَّ لَهُمْ دِينُهُمْ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا
وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ .

Artinya:

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh-sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhaiNya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahKu dan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. 25).

Orang-orang yang beriman (umat Nabi Muhammad) dalam pereode Makkah (sebelum hijrah), menyebarkan agama Islam dengan tidak terang-terangan, sebab mereka masih dalam kondisi yang lemah (kesempitan), karena selalu dimusuhi oleh orang-orang kafir Makkah yang jumlahnya jauh lebih besar dan lebih kuat. Kemudian setelah Rasulullah s.a.w. dan para shanabat mendapat perintah berhijrah ke Madinah, mereka masih terus dikejar-kejar dan dimusuhi oleh orang-orang kafir dan musyrik yang bersekongkol dengan orang-orang Yahudi. Mereka masih selalu dalam ketakutan dan selalu siap siaga menanti segala kemungkinan serangan yang akan terjadi. Dalam posisi demikian itulah kemudian Allah berjanji akan menjadikan orang-orang yang beriman sebagai penguasa (khalifah) di muka bumi, menggantikan orang-orang kafir yang berkuasa pada saat itu, sebagaimana yang terjadi terhadap Bani Israil dahulu.

Tetapi didalam ayat ini (ayat 55, surat An-Nuur) para mufassir belum terdapat kesatuan pendapat

tentang makna khalifah itu sendiri.

Ibnul 'Araby berpendapat bahwa yang dimaksud dengan khalifah dalam ayat tersebut ialah Al-Khulafa'ur Raasyidiin. Al-Qurthuby mengatakan :

وإلى هذا القول ذهب ابن العربي في أحكامه، واختاره وقال:
وقال علمائنا هذه رؤية دليل على خلافة الخلفاء الأربعة
رضي الله عنهم (26).

Artinya:

Pada pendapat ini Ibnul 'Araby berpendapat dalam tafsir Ahkamnya . Dia memilih pendapat ini dan berkata: "'Ulama' kita telah berkata, ayat ini adalah sebagai dalil atas kekhalifahan para khalifah yang empat r.a.". (Abu Bakr, 'Umar, Utsman dan 'Aly r.a.).

Alasan beliau karena janji Allah tersebut hanya terjadi pada masa Khulafa'ur Raasyidiin dan tidak terjadi di masa sesudahnya.

Riwayat Safinah Maula Rasulillah s.a.w. berkata :

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "المخلافه بعدى ثلاثون سنة ثم تكون ملكا" قال سفيان: أمسك (عليك) خلافة أبي بكر سنتين، وخلافة عمر عشر، وخلافة عثمان اثنتي عشرة سنة، وخلافة علي سنا (27).

Artinya:

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: Kekhalifahan sesudahku itu (selama) 30 tahun, kemudian menjadi kerajaan. Safinah berkata: Berpeganglah engkau ! kekhalifahan Abu Bakr 2 tahun, kekhalifahan 'Umar 10 tahun, kekhalifahan 'Utsman 12 tahun dan kekhalifahan 'Aly 6 tahun.

Sedangkan Al-Qurthuby memilih pendapat dalam tafsirnya, bahwa khalifah tersebut tidak terbatas

26). Muhammad ibn Ahmad, Al-Anshaary, Al-Qurthuby, Op.Cit., Juz XII, halaman 297.

27). Ibid., halaman 298.

pada Khulafaaur Rasyidiin, tetapi juga untuk orang-orang Islam sesudahnya (untuk umat Nabi Muhammad) . Ia berkata dalam tafsirnya :

فَصَحَّ أَنْ الْأَيَّةَ عَامَةً لِلْأُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرِ مَحْصُورَةٍ ،
إِذَا التَّخْصِيسُ لَا يَكُونُ إِلَّا بِخَبَرٍ مَنْ يَجِبُ (لَهُ) التَّسْلِيمُ وَمَنْ
أَصْلُ الْعُلُومِ التَّمَسُّكُ بِالْعُرْوَةِ . (28)

Artinya:

Maka tela shahih (benar), bahwasanya ayat itu umum bagi umat Muhammad s.a.w., tidak terbatas . Karena pembatasan itu tidak bisa kecuali dengan khabar (pemberitaan) dari orang yang tetap (baginya) keselamatan (maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w.). Termasuk asal yang telah diketahui adalah berpegang pada yang umum.

Pendapat Al-Qurthuby yang tidak memberi batas inilah yang mendapat dukungan dari para mufassir , seperti: Az-Zamakhshary, Ibnu Katsiir dan lain sebagainya. Dan banyak para sarjana muslim sekarang yang membuat ayat ini sebagai dalil khalifah (kepala negara) di negara Islam.

Dari pendapat para mufassir tersebut ayat ini lebih dekat memberikan pengertian khalifah sebagai kepala negara, bukan menerangkan kekhalifahan manusia secara umum.

15. Ayat 7, surat 57/Al-Hadiid :

أَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ
فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ .

Artinya:

Berimanlah kamu kepada Allah dan RasulNya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah

telah menjadikan kamu menguasainya, maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar. 29).

Manusia sebagai pewaris harta yang dimilikinya (dikuasainya) dari orang-orang yang terdahulu, suatu saat diapun akan mewariskan hartanya kepada orang yang sesudahnya. Atau mungkin hartanya lepas dari tangannya sebelum ia sendiri sempat memanfaatkan. Harta adalah amanat dari Allah Ta'ala. Oleh karenanya, dijelaskan dalam ayat tersebut (ayat 7, surat Al-Hadiid) bahwa manusia yang dijadikan penguasa atas harta miliknya harus beriman kepada Allah dan RasulNya (Nabi Muhammad s.a.w.), dan menafkahkan/membelanjakan hartanya di jalan Allah agar mendapat pahala yang besar. Sebab dengan jalan itulah harta akan bisa kekal. Imam Ibnu Katsiir menjelaskan tentang hal ini dengan sabda Rasulullah s.a.w. :

”الهاكم التكاثر، يقول ابن آدم مالي مالي وهل لك من مال إلا ما ذككت فأضيت أو لبست فأبليت أو تصدقت فأفنت؟“ 30).

Artinya:

Bermegah-megahan (dalam soal banyak anak, harta, pengikut, kemuliaan dlsb.nya) telah melalaikan kamu. Berkata anak Adam: Hartaku, hartaku. Dan tiada bagimu dari hartamu itu kecualiapa yang engkau makan maka telah engkau habiskan, atau yang engkau kenakan maka telah engkau rusakkan, atau yang engkau sedekahkan maka telah engkau langsunkan.

29). Departemen Agama R.I., Op.Cit., hal.901.

30). Ismaa'iil ibn Katsiir, Al-Qurasyi, Op.Cit., Juz IV, halaman 305.

16. Setelah penulis paparkan beberapa ayat yang menyebutkan tentang khalifah, maka masih ada dua ayat lagi yang menyebutkan tentang generasi manusia sebagaimana ayat tersebut di atas. Akan tetapi generasi khalifah dalam dua ayat ini bukanlah generasi yang diharapkan oleh Khalifnya, dan tidak dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah. Oleh karenanya, di dalam ayat Al-Qur-an tidak disebut khalifah, tetapi Al-Qur-an menyebutnya "Khalifun", yaitu generasi yang jahat. Ayat tersebut ialah :

Ayat 169, surat 7/Al-A'raaf :

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَمْوَالِ
وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا³¹⁾ وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلَهُ يَأْخُذُوهُ³²⁾ أَلَمْ يَأْخُذْ
عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ³³⁾ وَدَرَسُوا مَا
فِيهِ³⁴⁾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَتِهِمْ يَتَّقُونَ³⁵⁾ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya:

Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya ? Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti ? 31).

Yang dimaksud khalifun di sini ialah orang-orang Yahudi di sekitar zaman Rasulullah s.a.w. Sebagai generasi penerus mereka mempelajari kitab Taurat dan mengetahui isinya. Namun mereka tidak

31). Departemen Agama R.I., Op.Cit., halaman 249.

seگان-seگان menjual agamanya dengan harta dunia yang fana. Dalam memberikan hukum mereka sembu-nyikan sebagian isi Taurat, bahkan mereka ganti dengan hukum yang lebih ringan, seakan-akan itu hukum yang telah ditentukan oleh Allah dalam kitab Taurat. Mereka lakukan ini karena ingin mendapatkan upah atau uang suap. Bahkan mereka sendiri yang mengetahui isi Taurat, tidak mengamalkannya. Generasi yang selalu membohongkan firman Allah inilah dalam Al-Qur-an disebut "Khalfun", walaupun mereka masih beriman kepada Allah s.w.t.

17. Ayat 59, surat 19/Maryam :

خلف من بعدهم خلف أضاعوا الصلاة واتبعوا الشهوات فسوف يلقون غيا .

Artinya:

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yg. jelek) yang menyia-nyiakan shalat, dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. 32).

Juga disebut "Khalfun" yaitu generasi yang menyia-nyiakan shalat, karena shalat adalah tulang punggung dari pada agama.

Dalam menafsirkan "أضاعوا الصلاة" di sini para mufassir ada dua pendapat, yaitu :

a. Meninggalkan shalat (tidak melaksanakan shalat).

b. Tidak melaksanakan shalat pada waktunya.

Kedua penafsiran tersebut semuanya berdasarkan tafsir bil ma'tsuur. Akan tetapi menurut Ibnu Jarir Ath-Thābary penafsiran yang paling tepat

32). Ibid., halaman 469.

adalah yang pertama, sebab diperkuat oleh penafsiran ayat selanjutnya, yaitu :

"(الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ)". 33).

Artinya:

Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh.

Dengan penyebutan sifat "Iman" dalam pengecualian berarti orang yang meninggalkan shalat itu tidak disebut mukmin. Sedang orang yang melaksanakan shalat di luar waktunya itu masih disebut mukmin.

Dari keterangan ayat-ayat tentang khalifah tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi bergenerasi, yang dimulai sejak Nabi Adam a.s. sebagai khalifah pertama dan dilanjutkan oleh generasi-generasi berikutnya sebagai generasi penerus sampai di akhir masa. Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi agar mereka berbuat kebajikan dan menjauhi segala perbuatan kerusakan dan kemunkaran. Mereka bertugas sesuai dengan jabatan dan kemampuannya masing-masing, dan segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada manusia antara yang satu dengan yang lain merupakan ujian baginya.

Akan tetapi banyak manusia yang kurang mengerti akan status dirinya sebagai khalifah, tidak tahu akan hak dan kewajibannya selaku jabatan tersebut, sebagaimana tidak mengertinya manusia akan segala sesuatu waktu ia dilahirkan di dunia.

33). Muhammad ibn Jariir, Ath-Thabary, Op.Cit., Juz XVI, halaman 99.

Oleh karenanya perlu adanya petunjuk dan bimbingan agar manusia dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Bimbingan dan petunjuk itu adalah agama yang dibawa oleh para Rasul. Setiap Rasul mempunyai pengikut dan umat sendiri-sendiri. Biasanya umat para Rasul itu terbatas pada lingkup dan masa yang tertentu, sesuai dengan di mana dan kapan Rasul itu diutus, hingga datangnya Rasul yang baru. Hal ini berjalan terus hingga datangnya Nabi dan Rasul terakhir, yaitu Nabi Muhammad s.a.w., yang membawa ajaran agama yang bersifat universal, tidak terbatas oleh waktu dan tempat, dan memang yang terakhir. Tidak dibenarkan ada agama selain Islam setelah Muhammad Rasulullah s.a.w. diutus sebagai pembawa petunjuk dan Rahmat kepada sekalian alam.

Generasi khalifah manusia itu dapat dibagi dalam periode seperti generasi para Rasul tersebut. Dalam penjelasan Al-Qur-an, suatu generasi umat seorang Rasul mereka menjabat sebagai khalifah menggantikan umat-umat Rasul sebelumnya. Seperti dijelaskan dalam ayat-ayat khalifah di muka, kekhalifahan umat Nabi Nuh a.s. sebagai pengganti dari kaum yang mendustakan Nabi Nuh a.s. yang kemudian musnah tenggelam dalam banjir topan. Kemudian generasi berikutnya digantikan oleh kaum 'Aad umat Nabi Huud a.s. Setelah umat Nabi Huud tidak dapat memangku jabatan khalifah, maka kekhalifahan dipegang oleh umat Nabi Shalih a.s. Demikian seterusnya hingga sampai jabatan khalifah dipangku oleh umat Nabi Muhammad s.a.w.

Fakta berbicara, umat Nabi Muhammad s.a.w. yang berpredikat kaum muslimin dalam menunaikan tugas khalifah dimuka bumi, diberinya petunjuk dan pedoman agar tidak tersesat dan selalu di jalan yang benar, yakni dengan petunjuk Al-Qur-an. Dan ini baru akan memberikan manfaat, apabila manusia mau mempelajari, mau mengerti dan kemudian mengamalkan petunjuk itu. Tetapi sering kali manusia terbuai oleh hawa nafsunya, tertipu oleh dunia yang fana, karena bujuk rayuan syetan, sehingga meninggalkan fitrah aslinya. Mereka lupa bahwa syetan adalah musuh yang terang bagi manusia.

Dalam kaitannya dengan soal ini, umat Nabi Muhammad s.a.w. dalam mengamalkan petunjuk Al-Qur-an itu, ada yang benar-benar melaksanakan sesuai dengan petunjuk itu, ada pula yang melaksanakan sebagian dan meninggalkan sebagian, dan tidak sedikit yang mengabaikan petunjuk itu sama sekali. Dengan amalnya itu manusia akan bertanggung jawab di hadapan Tuhannya. Ada yang mendapat kemuliaan yang tinggi, dan ada pula yang sebaliknya. Hal ini tiada lain karena rentetan dari jabatan khalifah yang dipikulnya. Tingakatan manusia dalam melaksanakan petunjuk Al-Qur-an itu sebagaimana tersebut dalam ayat 32, surat Faathir :

ثم أوردنا الكتاب الذين اصطفينا من عبادنا² فمنهم ظالم لنفسه²
ومنهم مقتصد ومنهم سابق بالخيرات يؤذن الله² ذلك هو
الفضل الكبير.

Artinya:

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih cepat berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. 34).

Para mufassir menafsirkan tingkatan umat Nabi Muhammad s.a.w. dalam ayat tersebut seperti yang ditulis oleh Imam Ibnu Katsiir dalam tafsirnya sebagai berikut :

(ممنهم ظالم لنفسه) وهو المفسر في فعل بعض الواجبات المرتكب لبعض المحرمات (ومنهم مقتصد) وهو المؤدى للواجبات التارك للمحرمات وقد يترك بعض المستحبات ويفعل بعض المكروهات (ومنهم سابق بالخيرات بإذن الله) وهو الفاعل للواجبات والمستحبات التارك للمحرمات والمكروهات وبعض المباحات. - 35).

Artinya;

- 1). Di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, ialah: Orang-orang yang meninggalkan sebagian kewajiban-kewajiban, dan mengerjakan sebagian larangan-larangan.
- 2). Di antara mereka ada yang pertengahan, ialah: Orang yang melaksanakan kewajiban-kewajiban, dan meninggalkan larangan-larangan. Kadang-kadang meninggalkan sebagian yang sunat dan mengerjakan sebagian yang makruh.
- 3). Di antara mereka ada (pula) yang lebih cepat berbuat kebaikan dengan izin Allah, yaitu: Orang yang mengerjakan kewajiban-kewajiban

34). Departemen Agama R.I, Op.Cit., halaman 700 -701.

35). Ismaa'il ibn Katsiir, Al-Qurasyi, Op.Cit., Juz III, halaman 554

jiban dan yang sunat, dan meninggalkan larangan-larangan, yang makruh dan yang mubah.

Yang kemudian diikuti pula oleh mufassir berikutnya seperti Syekh Mushthafaa Al-Maraaghy dll.

Kalau toh terdapat perbedaan pendapat dari sebagian mufasssiriin itu hanya sekedar menambah keterangan yang dari pendapat yang lemah (قيل) , seperti tambahan keterangan yang ditulis oleh Al - Baidhaawy.

Di sini penulis hanya mengambil pendapat yang kuat saja, sebagai kesimpulan dari analisa.
